

SRIKANDI LINTAS IMAN: UPAYA MELAWAN INTOLERANSI BERAGAMA DI YOGYAKARTA

Zahrotus Sa'idah

Universitas Amikom Yogyakarta
zahra.miftah@gmail.com

ABSTRAK

Berbagai tindak intoleransi banyak terjadi di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Yogyakarta. Beberapa gerakan anti intoleransi pun telah dilakukan untuk melawan. Srikandi Lintas Iman (SRILI) menjadi satu dari beberapa komunitas yang secara aktif melawan tindakan intoleransi di Yogyakarta. Kehadiran SRILI menjadi penting sebab selain didukung penuh oleh organisasi keagamaan perempuan yang sudah mengakar di Indonesia, seperti Nasyiatul Aisyiyah, Fatayat NU, dan Wanita Katolik Indonesia, SRILI menjadi wadah bagi para perempuan di Yogyakarta dalam melawan aksi intoleransi, baik bersifat edukatif, koordinatif, maupun praktis. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif keilmuan komunikasi dan sosiologi. Teori yang digunakan dalam menganalisis data penelitian adalah teori strukturasi Max Webber. Penggunaan pendekatan dan teori ini diharapkan mampu mengungkap dan menjelaskan terkait fenomena sosial yang terjadi di Indonesia terutama mengenai upaya sekaligus kontribusi Srikandi Lintas Iman (SRILI) Yogyakarta dalam memerangi intoleransi yang terjadi di Yogyakarta. Dari penelitian ini ditemukan bahwa SRILI melakukan agenda dalam rangka melawan intoleransi di Yogyakarta secara internal dan eksternal; secara internal di antaranya dengan melakukan *field trip* lintas iman, diskusi lintas iman, dan sarasehan, serta secara eksternal di antaranya dengan cara menjalin kerja sama dengan jaringan-jaringan lintas iman yang *concern* terhadap isu intoleransi.

Kata Kunci: Komunitas; Toleransi; Agama.

ABSTRACT

Various intolerance acts have emerged in Indonesia, including Yogyakarta. Some anti-intolerance acts have also been conducted to stand against those acts. Srikandi Lintas Iman (SRILI) became one of several communities that consistently fight against intolerance in Yogyakarta. The emergence of SRILI became vital since it is not only fully supported by most grounded women organizations in Indonesia, such as Nasyiatul Aisyiyah, Fatayat NU, and Wanita Katolik Indonesia, but it also became a channel for Women of Yogyakarta to fight against intolerance acts, either educative, coordinative, or practice. This research uses qualitative approach combined with communication and sociological studies as its perspective. It also uses structural theory of Max Webber to analyze the data. Hopefully, by using both sciences, social phenomenon in Indonesia, particularly ones that relate to SRILI's efforts as well as contributions to fight intolerance in Yogyakarta can be resolved. Based on this research, it is found that SRILI has conducted some agenda to fight the intolerance internally and externally; internally by conducting interfaith field trip, interfaith discussions and talks. Externally by making agreement with some interfaith communities that also concerns with similar issue.

Keywords: *Community; Intolerance; Religion.*

A. PENDAHULUAN

Tepat 12 Oktober 2018, sekelompok orang yang mengatasnamakan kelompok Islam merusak properti sedekah laut yang seharusnya akan digelar di Pantai baru, Srandakan Bantul Yogyakarta. Akibat insiden tersebut, warga dan panitia mengalami trauma, baik materil maupun imateril. Tentu saja pihak kepolisian tidak tinggal diam dan segera mengamankan 9 orang yang diduga menjadi dalang kerusuhan. Menariknya, menurut pengakuan tersangka, aksi mereka tidak lain didasari oleh kepercayaan mereka bahwa ritual sedekah laut dianggap sebagai perbuatan syirik dan bertentangan dengan ajaran agama yang mereka yakini (regional.kompas.com).

Kasus kerusuhan di Bantul ini hanyalah satu dari sekian banyak kasus intoleransi beragama yang terjadi di Yogyakarta. Aliansi Nasional Bhineka Tunggal Ika (ANBTI) DIY mencatat

di tahun 2018 saja terdapat 10 kasus intoleransi yang berkaitan dengan kebebasan beragama di Yogyakarta. Hal ini menjadi dilematis, sebab di satu sisi, Yogyakarta terkenal sebagai kota yang inklusif, multikultural, dan terdiri dari berbagai ras, agama, dan etnis, sementara di sisi lain, kasus-kasus tersebut mengindikasikan bahwa Kota Yogyakarta masih rentan dengan kasus intoleransi. Mengutip dari hasil penelitian Setara Institute yang dilakukan pada tahun 2017, tercatat bahwa Yogyakarta merupakan satu dari sepuluh kota intoleran di Indonesia. Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan motonya sendiri yakni 'Yogyakarta Berhati Nyaman' (Wahyuningtyas, 2019: 294).

Kasus intoleransi –terutama dalam agama- tidak hanya terjadi di Yogyakarta saja, tapi juga di skala nasional. Meskipun pemerintah telah berupaya meminimalisir terjadinya tindakan intoleransi, misalnya dengan cara membubarkan organisasi yang dianggap berfaham radikal. Akan tetapi, upaya tersebut tidak memberikan hasil yang memuaskan, sebab nyatanya bersamaan dengan pembubaran tersebut, kasus intoleransi semakin bermunculan, sebut saja kasus perusakan masjid di Tuban (13 febuari 2018), persekusi terhadap biksu di Tangerang (7 febuari 2018), serangan Gereja Santa Lidwina Sleman (11 febuari 2018) dan masih banyak lagi.

Tidak hanya itu, selain bermunculan kasus intoleransi, Yogyakarta juga tengah mengalami krisis bias gender yang meliputi diskriminasi perempuan, pelecehan perempuan, baik secara fisik maupun secara verbal, dan lain-lain. *Center For Improving Qualified Activity in Life of People With Disabilities (CIQAL)* Yogyakarta memaparkan tahun 2019 sebanyak 29 kasus dan kasus tersebut terdiri dari 4 kasus diskriminasi, 6 kasus kekerasan seksual, dan 19 Kasus KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Dan umumnya korban dari kasus-kasus tersebut adalah perempuan disabilitas dengan ragam disabilitas mental (Grahita) (elshinta.com: 9 Januari 2020).

Adanya kasus-kasus intoleransi dan diskriminasi terhadap perempuan tersebut secara tidak langsung memunculkan komunitas-komunitas baru yang membawa gerakan anti

intoleransi dengan beragotakan perempuan-perempuan, Srikandi Lintas Iman misalnya. Komunitas yang digawangi oleh Wiwin Siti Aminah Rohmawati ini merupakan komunitas yang memfokuskan pada upaya pencegahan kasus intoleransi di Yogyakarta yang beranggota perempuan-perempuan yang berada di Yogyakarta.

Secara umum, komunitas yang didirikan pada tanggal 29 Agustus 2015 ini membidik kelompok akademisi untuk mempermudah menyuarakan gerakan toleransi beragama di lembaga pendidikan di Yogyakarta. Dan hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat dari latar belakang sosial anggota Srikandi Lintas Iman yang mayoritas terdiri dari mahasiswa dan dosen dari berbagai kampus di Yogyakarta. Selain itu, Untuk mempermudah dan memperluas jaringan lintas iman, Srikandi Lintas Iman atau yang dikenal dengan Srili ini juga mendapatkan dukungan dari organisasi keagamaan wanita di Yogyakarta, seperti Nasyyatul Aisyiyah, fatayat NU, Wanita Katolik Indonesia, Perempuan Koghucu Indonesia dan lain-lain. Perihal kerjasama tersebut menunjukkan bahwa Srili serius dalam mengupayakan pencegahan intoleransi beragama di Yogyakarta.

Di Indonesia sendiri tidak banyak komunitas yang *concern* terhadap masalah intoleransi; hanya terdapat komunitas yang *concern* terhadap isu perempuan, sebut saja Koalisi Perempuan Indonesia, Hollaback Jakarta, Lentera Sintas Indonesia, Niqab Squad Indonesia, dan lain-lain. Di tengah kekosongan inilah kemudian Srili hadir sebagai wadah bagi para perempuan untuk menangani masalah intoleransi. Maka dari titik ini, Srili paling tidak memiliki dua dimensi penting secara bersamaan, satu dimensi menjadi wadah bagi perempuan sebagai media untuk berekspresi yang selama ini memang minim, baik berupa edukasi, koordinasi, maupun aksi untuk melawan intoleransi, kemudian satu dimensi tidak lain sebagai upaya bersama untuk melawan tindak intoleransi itu sendiri. Selain itu, fakta bahwa Srili didukung secara penuh oleh organisasi perempuan yang sudah mapan di Indonesia, maka hal tersebut menjadi kekuatan tersendiri bagi Srili dalam menunjukkan eksistensinya dalam

menangani isu tersebut. Hal-hal inilah yang bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi Srili yang tidak dimiliki komunitas lain.

Namun demikian, meski memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat, nyatanya Srili masih memiliki kendala dalam mensosialisasikan gerakan toleransi beragama dikarenakan beberapa faktor, sebut saja karena pola pikir masyarakat yang masih konservatif, dogma Islam *kaffah*, lekatnya sistem sosial patriaki dan masih banyak lagi lainnya. Berlandaskan pada latar belakang tersebut peneliti berupaya menjelaskan terkait upaya Srili dalam menangani konflik intoleransi beragama. Untuk itu, peneliti menggunakan beberapa literatur pendukung sebagai referensi dalam menganalisa temuan-temuan selama proses Pengumpulan data, misalnya penelitian Kholidia Efining Mutiara (2016) dalam judul *Menanam Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)*, Stev Koresy Rumagit (2013) dalam judul *Kekerasan dan Diskriminasi antar Umat Beragama di Indonesia*, dan Sekar Ayu Aryani (2015) dalam judul *Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri di DIY)*.

Terkait dengan metode penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif keilmuan komunikasi dan sosiologi. Penggunaan dua keilmuan tersebut diharapkan mampu mengetahui dan menjelaskan terkait fenomena sosial yang terjadi di Indonesia terutama mengenai bagaimana upaya Srikandi Lintas Iman (Srili) Yogyakarta dalam memerangi intoleransi yang terjadi di Yogyakarta. Hasil dari observasi sekaligus analisis pertanyaan di atas diharapkan mampu memaparkan sejauh mana kontribusi Srikandi Lintas Iman (Srili) dalam memerangi intoleransi di Yogyakarta sekaligus efektifitas program kerja mereka. Sedangkan untuk menganalisa hasil penelitian ini, peneliti mendeskripsikan hasil pengumpulan data yang sebelumnya dilakukan dengan menggunakan teknik dasar sadap dan lanjut catat. Adapun data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa berbagai aktivitas dan atau kegiatan yang dilaksanakan oleh Srikandi Lintas Iman misalnya saja

kegiatan diskusi lintas iman, seminar, *field trip* di tempat ibadah, dan masih banyak lagi lainnya. Adapun untuk referensi yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini meliputi referensi primer dan referensi sekunder; referensi primer meliputi dokumen yang dimiliki oleh atau terkait dengan Srikandi Lintas Iman berupa arsip, brosur, hasil wawancara dan dokumen-dokumen lainnya, sedangkan referensi sekunder meliputi berbagai literatur ilmiah yang relevan dalam proses penelitian ini.

B. PEMBAHASAN

1. Patriarki di Tengah Gerakan Gender

Secara umum istilah gender seringkali mengalami ketidakjelasan atau kesalahpahaman terutama mengenai makna gender dan gerakan emansipasi perempuan. Kata gender sendiri meminjam kata dari bahasa Inggris yang artinya jenis kelamin. Hal ini tentu menjadi perdebatan di mana kata *sex* juga bermakna jenis kelamin, untuk itu dalam konteks ilmu sosiologi perlu ditekankan mengenai perbedaan antara *sex* dan gender. Kata *sex* ditekankan pada jenis kelamin secara biologis, misalnya jenis kelamin laki-laki dapat dilihat dari kepemilikan penis, dan jenis kelamin perempuan diidentikkan dengan kepemilikan vagina.

Selanjutnya untuk konsep gender sendiri lebih ditekankan pada sifat yang melekat, baik pada laki-laki maupun pada perempuan. Misalnya, perempuan yang dikenal dengan sisi lemah lembut dan laki-laki dikenal dengan sisi perkasa (Fakih, 2013: 7-8). Dari sini dapat dilihat bahwa pemaknaan gender menjadikan status laki-laki maupun perempuan menjadi lebih sempit. Artinya, jika sifat perempuan diidentikkan sebagai pemilik sifat lembut, maka ketika perempuan yang memiliki sifat keras atau kuat maka perempuan tersebut dinyatakan keluar dari sisi keperempuannya. Perihal inilah yang pada akhirnya menciptakan konflik baru di kehidupan sosial dalam masyarakat.

Di Indonesia, sistem sosial patriarki (mengutamakan atau mengistimewakan laki-laki dibandingkan perempuan) sangatlah kuat. Umumnya perempuan dikonsepsi sebagai pekerja

di bagian domestik, sebut saja memasak, menyuci dan kegiatan rumah tangga lainnya. Dengan demikian, jika perempuan Indonesia dominan di ruang publik dan meninggalkan kegiatan domestiknya maka perempuan tersebut dianggap keluar dari kondratnya. Oleh karena itu di Indonesia, perempuan yang aktif di ranah sosial atau di ruang publik hanya segelintir dan tentunya tidak sebanding dengan jumlah laki-laki yang hampir mendominasi di berbagai sektor.

Oleh karena itu penggunaan 'studi gender' dalam diskusi terkait feminisme dinilai tepat jika dibandingkan penggunaan 'studi perempuan', sebab gender di sini tidak merujuk pada jenis kelamin perempuan saja, namun kata gender di sini merujuk pada posisi atau peran sosial, baik itu dari kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang mana di Indonesia perbedaan jenis kelamin sangat mempengaruhi besar kecilnya kesempatan mereka untuk eksis di ruang publik.

Di Indonesia sendiri persentase keterlibatan perempuan di ruang publik masih kalah jumlah dibandingkan dengan keterlibatan laki-laki, namun bukan berarti perempuan tidak memiliki eksistensi di ruang publik. Sebab, sampai saat ini komunitas atau organisasi yang mengatasmakan perempuan peduli terhadap problematika sosial semakin bermunculan, Srikandi Lintas Iman misalnya.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, keberadaan Srikandi Lintas Iman atau Srili ini dibentuk tidak lain karena adanya kesimpangan makna gender yang pada akhirnya menjadi problematika sosial, terutama terkait stigma negatif pada perempuan yang aktif di ruang publik. Tentu dengan keberadaan komunitas atau organisasi semacam Srili inilah yang pada nantinya diharapkan menjadi pion terbentuknya organisasi-organisasi perempuan lainnya yang dapat menyuarakan aspirasi perempuan. Tentu keberadaan tersebut bukan sebagai bentuk perlawanan terhadap laki-laki, sebaliknya dengan eksisnya perempuan di ranah publik diharapkan laki-laki dan perempuan dapat bersinergi dalam menciptakan Indonesia yang lebih baik dan lebih maju tanpa adanya perbedaan dan diskriminasi.

2. Mengenal Srikandi Lintas Iman

Srikandi Lintas Iman atau dikenal dengan Srili ini merupakan komunitas yang menekankan pada isu gender dan isu intoleransi beragama yang terjadi di Yogyakarta. Komunitas yang berdiri tepat pada 29 Agustus 2015 ini pertama kalinya dideklarasikan oleh Wiwin Siti Aminah Rohmawati (Awarde KAICIID Internasional Fellows Programme) saat menghadiri workshop yang mengangkat tema isu gender yakni, “Revitalitas Peran Perempuan dalam mengelola Keberagaman Beragama di Yogyakarta”. Mengingat saat itu isu intoleransi beragama tengah gencar diberitakan oleh media massa, Rahmawati –begitu sapaannya- beserta organisasi keagamaan wanita Yogyakarta seperti Nasyyatul Aisyiyah, Fatayat NU, Wanita Katolik Indonesia, Perempuan Khonghucu Indonesia serta beberapa organisasi keagamaan wanita di Yogyakarta sepakat meresmikan komunitas Srikandi Lintas Iman sebagai komunitas baru yang memfokuskan diri pada isu gender dan intoleransi beragama (srikandilintasiman.org).

Dari segi keanggotaan, umumnya komunitas ini terdiri dari akademisi dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta, di antaranya dosen-dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta maupun Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dosen-dosen PTKIS yang tersebar di seluruh D.I. Yogyakarta dan masih banyak lainnya.

Sampai sekarang jumlah anggota Srili yang tercatat kurang lebih sebanyak 200 orang, yang terdiri dari berbagai macam profesi, baik dari kalangan mahasiswa, dosen, guru, karyawan, baik di swasta maupun pemerintahan, serta pemuka agama (meliputi ustadza, biarawati, dan lain-lain). Namun demikian, dikarenakan komunitas ini bersifat ‘suka rela’, maka tercatat hanya sekitar 60 anggota yang terlibat secara aktif di berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Srili.

Selain itu, Srili juga seringkali menjadi objek penelitian, baik dari akademisi maupun dari kalangan peneliti yang memfokuskan diri pada penelitian isu gender dan filantropi. Dengan demikian, tidak heran jika dilihat dari segi keanggotaan,

komunitas Srili dinilai cukup mapan jika dilihat dari segi latar pendidikan dan status sosial anggota. Namun, kemapanan tersebut nyatanya tidak menjadikan Srili bebas hambatan dalam menyuarakan gerakan toleransi beragama, sebagai contohnya Srili sering kali dianggap sebagai komunitas pluralisme sehingga sering mendapat penolakan terutama dari kelompok-kelompok Islam konservatif dan ada juga pandangan diskriminatif gender pada komunitas Srili, mengingat Srili beranggotakan perempuan-perempuan lintas iman dan masih banyak lagi hambatan-hambatan lainnya (hasil wawancara dengan Wiwin Siti Aminah Rohmawati).

Selain itu, hambatan Srili tidak hanya datang dari eksternal saja, namun juga dari internal, terutama dalam hal keaktifan anggota misalnya saja terkait keaktifan anggota. Secara umum komunitas Srili merupakan komunitas yang beranggota perempuan-perempuan dari berbagai latar pekerjaan tentunya untuk menjaga konsistensi dan keaktifan dalam kegiatan Srili terbilang sulit untuk dilakukan. Meski demikian, Srili masih tetap berusaha menunjukkan eksistensi dan solidaritas keanggotaan di beberapa kegiatan diskusi lintas iman. Tidak hanya itu saja, dari segi keuangan Srili tidak membebani atau menuntut keaktifan anggota, sebab Srili menyadari bahwa Srili sendiri merupakan komunitas sosial bukan terlembaga. Seperti pernyataan Rohmawati sebagai berikut:

“Kita tidak menuntut anggota untuk aktif di semua kegiatan karena kita sadar bahwa komunitas kita murni komunitas sosial dan bukan komunitas yang terlembaga. Jadi, siapa yang tergerak, butuh dan ingin berperan aktif di kajian perempuan tentu kita sangat welcome”
(Hasil wawancara dengan Wiwin Siti Aminah Rohmawati)

Rohmawati mengaku bahwa tidak ada niat untuk mencatat atau mendaftarkan komunitas Srili sebagai organisasi yang terlembaga. Sebab, Rohmawati ingin komunitas Srili dilihat masyarakat sebagai komunitas yang terbuka bagi siapapun, terutama perempuan dari berbagai lintas agama yang tertarik dengan isu gender. Karena alasan itu juga komunitas ini tidak

membebankan aspek finansial pada anggotanya. Singkatnya, sistem yang dijalankan oleh komunitas ini adalah sistem *volunteer* (relawan). Karena itu, setiap ada kegiatan, baik diskusi maupun seminar pihak Srili menggunakan sistem kerjasama dengan berbagai lembaga yang konsen pada isu gender dan toleransi beragama, misalnya Perayaan Kemerdekaan Bertajuk Pekan Kemerdekaan (Bekerjasama dengan STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta), Seminar “Strategi Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan dan Politik di Kabupaten Sleman (Bekerjasama dengan Pemerintahan daerah Kabupaten Sleman), Diskusi Lintas Iman (Bekerjasama dengan Komunitas Gusdurian), Jambore Pelajar Teladan Bangsa (JPTB)VIII dengan pengambilan tema “Satu Indonesia”, diskusi publik (bekerjasama dengan Jambore Pelajar Teladan Bangsa se-D.I Yogyakarta), kemah Bocah Lintas Iman (Bekerjasama dengan PW Fatayat NU D.I Yogyakarta), Bazaar dan Pameran Komunitas dalam memperingati Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (HAKTP) (bekerjasama dengan Jemaah Ahmadiyah Indonesia, Departemen Sosiologi UGM, dan Forum Aktivis Perempuan Musa Indonesia) dan masih banyak lagi lainnya.

Sedangkan untuk penggunaan nama, Srikandi Lintas Iman memiliki makna sebagai wadah atau tempat bagi perempuan-perempuan dari berbagai daerah dan dari berbagai agama yang berkumpul untuk membahas dan menanggulangi kasus-kasus terkait isu gender dan juga kasus intoleransi beragama, terutama di daerah Yogyakarta. Jadi, bukan hal yang baru lagi jika Srili seringkali ikut berkontribusi di setiap seminar atau diskusi terkait peran perempuan, contohnya ketika menjelang Pilpres 2019. Saat itu Srili bekerjasama dengan KPUD Yogyakarta mengadakan sosialisasi terkait peran perempuan dalam mensukseskan pemilu 2019. Selain itu ada juga kelas digital parenting dengan mengusung tema “Mendampingi Pra Remaja Cerdas Digital”, Workshop Literasi Media. Kelas digital parenting ini diadakan guna mengajarkan kepada masyarakat terkait pentingnya melek media guna menanggulangi kejahatan media yang saat ini banyak ditemukan, dan masih banyak lagi lainnya (Hasil wawancara dengan Wiwin Siti Amina Rohmawati).

Namun secara garis besar, Srili memfokuskan diri pada isu gender dan keberagaman dalam beragama dengan melibatkan perempuan-perempuan lintas iman, mengingat beberapa dekade ini Indonesia –terutama Yogyakarta- mengalami krisis intoleransi beragama, maka Srili turut hadir dan aktif menyuarakan indahnya keberagaman dalam beragama. Kepedulian Srili ini dapat ditunjukkan dari beberapa agenda komunitas seperti *field trip* di tempat ibadah atau ziarah lintas iman, meliputi perjalanan ke Makam Sunan Bayat, Gua Mara Marganingsih, Sekolah Tinggi hindu Dharma, dan ziarah ke makam Mbah Lim di Pondok Pesantren Al Muttaqin Pancasila Sakti. Selain itu ada juga kolaborasi workshop terkait isu toleransi, bakti sosial St. Petrus dan Paulus Monimartani (Daimah, 2019: 110-111), mengadakan seminar atau diskusi terkait lintas agama, seperti Seminar Online dengan tema “*Pengenalan Meditasi: Merawat Kehidupan Spiritual*” (28 Juni 2020), Webinar Series tentang isu Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan dengan tema “*Intoleransi di masa Pandemi, Bagaimana pola dan Penyebabnya*” (7 September 2020), menyebarkan gerakan toleransi beragama melalui postingan-postingan keberagaman di media social, dan masih banyak lagi lainnya *open house* natal dan masih banyak lainnya. Selama peneliti melakukan wawancara, baik terhadap Wiwin Siti Aminah Rohmawati maupun terhadap beberapa anggota Srili lainnya selama dua bulan, peneliti menemukan beberapa data yang menjelaskan bahwa masih banyak agenda yang belum terlaksanakan secara kontinu. Namun demikian data tersebut tidak memberikan dampak signifikan bagi Srili dalam menunjukkan kepeduliannya dan keaktifannya dalam menanggulangi isu-isu intoleransi beragama di Yogyakarta (hasil wawancara dengan anggota Srili, Firdausya Nurilman Sari).

Perihal tersebut dapat dilihat dari banyaknya organisasi atau lembaga pemerintah yang mengajak Srili untuk berkontribusi dalam mendukung masyarakat, baik mengenai permasalahan perempuan di Indonesia –terutama di daerah Yogyakarta- maupun mengenai permasalahan intoleransi beragama, sebut saja webinar dengan tema *Isu Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan* (bekerjasama dengan LBH Yogyakarta), seminar online dengan judul *Menumbuh Kesalehan Individual dan Sosial untuk Mengenal*

Tuhan (KAICIID, *Dialogue Centre International Fellows Programme*), Pelatihan Peningkatan Kapasitas Perempuan Lintas Agama untuk Resolusi Konflik dan Perdamaian (bekerjasama dengan Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian dan Duta Wacana), dan lain-lain.

3. Srili dalam Gerakan Toleransi Beragama

Terma toleransi memiliki makna yang beragam. Namun secara harfiah, kata toleran dapat dimaknai sebagai sikap menenggang (membiarkan, menghargai atau membolehkan) pendirian (pandangan, kepercayaan, pendapat, kebiasaan, dan lain-lain) seseorang yang bertentangan atau berbeda dengan seseorang. Kata toleransi juga dapat dimaknai sebagai sikap atau modal dasar sikap seseorang dalam berkehidupan sosial (Rosyid, 2015: 76).

Pada dasarnya, manusia hidup dengan saling membutuhkan karenanya dalam kegiatan saling membutuhkan tersebut dibutuhkan sikap toleransi, mengingat di dunia ini terdapat berbagai ras, suku, bangsa, dan agama. Namun sayangnya, tidak semua toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian. Hal ini dipicu oleh berbagai faktor; salah satunya adalah faktor perbedaan agama, sebagai contohnya adalah kasus Slamet Jumiarto. Diberitakan Slamet Jumiarto mendapatkan perlakuan diskriminatif ketika hendak menyewa rumah di Dusun Karet, Desa Pleret Bantul Yogyakarta. Dalam kasus tersebut, Slamet mendapat penolakan oleh warga setempat dengan dalih perbedaan agama. Kasus Slamet Jumiarto merupakan satu dari sekian banyak kasus intoleransi yang mewarnai Kota Yogyakarta di mana perbedaan agama menjadi pemicu konflik utama. Namun demikian, Yogyakarta tetap dapat bebas hati karena masih termasuk bagian dari kota toleran meski berada di urutan paling akhir (jogja.idntimes.com).

Meski demikian, posisi Yogyakarta sebagai kota toleran paling akhir dinilai tidak menguntungkan. Sebab, selain dikenal sebagai kota budaya, kota Yogyakarta juga dikenal sebagai surga

bagi para pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah. Tentunya keberagaman asal daerah pelajar dan mahasiswa yang tengah merantau di Yogyakarta terbilang sangat riskan dengan gesekan isu toleransi. Dengan berbagai justifikasi inilah keberadaan Srili diharapkan mampu meredam atau meminimalisir konflik-konflik tersebut.

Dalam wawancara terkait respon gesekan intoleransi di Yogyakarta, Rohmawati menjelaskan bahwa keberadaan Srili cukup diperhitungkan di Yogyakarta dan hal tersebut dapat dilihat dari respon positif dari masyarakat sekitar yang semakin tahun semakin meningkat. Bahkan bukan lagi menjadi hal yang baru ketika bermunculan komunitas yang terbentuk karena terinspirasi dari perjuangan Srili di Yogyakarta (Hasil wawancara dengan Wiwin Siti Aminah Rohmawati).

Rohmawati juga menambahkan meski misi Srili menekankan pada persoalan perempuan dan anak, namun tidak jarang Srili mendapatkan aduan atau undangan terkait kasus intoleransi beragama. Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa kasus intoleransi menjadi kasus yang cukup populer dan menyita perhatian masyarakat di Indonesia. Untuk itulah sesuai dengan misi komunitas Srili yang tertuang dalam arsip Srili bahwasanya salah satu misi Srili adalah "*Mengembangkan dan memperkuat anggota dan jaringan lintas iman*" melalui program sosialisasi eksistensi Srili dan membangun kerja sama jaringan lintas iman (Arsip Srikandi Lintas Iman). Dengan demikian Srili tidak hanya menjadi media bagi perempuan-perempuan lintas iman yang ingin eksis di ranah publik, namun juga sebagai penengah atau model dari kehidupan toleransi beragama.

Secara umum, mendirikan komunitas perempuan di Indonesia tidaklah mudah mengingat budaya patriaki di Indonesia masih sangat kental. Mansour Fakhri (2013) dalam analisisnya terkait gender memaparkan bahwa ada banyak alasan mengapa perempuan mendapatkan stigma negatif di ruang publik, salah satunya karena anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk dengan pemikiran irrasional

atau emosional. Hal demikian tentunya menjadikan kedudukan perempuan sangat sulit menempati posisi pemimpin, akibatnya posisi perempuan dianggap tidak penting (Fakih, 2013: 15).

Namun analisa tersebut bukan menjadi halangan bagi Srili untuk eksis memposisikan diri sebagai komunitas perempuan yang menyuarakan gerakan toleransi beragama. Eksistensi Srili ditunjukkan dengan berdirinya komunitas selama kurang lebih lima tahun di Yogyakarta. Lalu, bagaimana upaya Srili menyuarakan gerakan toleransi beragama selama kurang lebih lima tahun tersebut meski berada di tengah stereotip gender?

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, beragam kegiatan Srili yang berkaitan dengan isu toleransi sudah dijalankan sejak awal berdiri Srili dan salah satunya adalah dengan dialog bersama mahasiswi-mahasiswi lintas agama di Yogyakarta. Kegiatan tersebut umumnya bekerjasama dengan komunitas Gusdurian, perguruan tinggi dan organisasi perempuan di Yogyakarta. Dengan adanya dialog tersebut, Srili tidak hanya berperan sebagai medium bagi mahasiswi-mahasiswi lintas agama saja tapi juga ikut menyuarakan pentingnya toleransi dalam beragama. Selanjutnya, untuk memperkuat posisi Srili selama mensosialisasikan toleransi beragama, Srili melakukan kerjasama dengan para pemuka agama di Yogyakarta yang dinilai memiliki pengaruh besar di daerah-daerah tertentu, misalnya dalam agenda Diskusi Lintas Iman, Sarasehan Penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa, *Field trip* Lintas Iman, Festival Anak di Sanata Dharma, dan lain-lain.

Tidak hanya melalui kegiatan rutinan saja, Srili juga menekankan kepada anggotanya untuk terus berperan aktif menyuarakan toleransi beragama kepada masyarakat sekitar. Jadi, sejak masa orientasi keanggotaan komunitas, Srili mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) dan matrikulasi. Dua kegiatan tersebut adalah bentuk upaya Srili dalam mengenalkan dan memupukkan semangat menyuarakan gerakan toleransi beragama di sekitar mereka sehingga upaya mencegah intoleransi beragama tidak hanya ketika diskusi, seminar dan pelatihan saja,

namun juga bisa dilakukan secara personal oleh anggota. Sebagai tambahan, jumlah keanggotaan Srili kurang lebih berjumlah 200 orang, akan tetapi mengingat komunitas ini sifatnya 'sukarela' dan tidak mengikat, maka jumlah anggota yang aktif berkisar 60 orang (newslab.uajy.ac.id 10 Desember 2019).

Kembali pada pembahasan terkait efektifitas kegiatan Srili. Selama komunitas Srili eksis di lingkungan sosial, secara data kualitatif (wawancara terhadap Wiwin Siti Aminah Rohmawati) loyalitas komunitas Srili masih dalam kategori aman dengan merujuk adanya kegiatan-kegiatan sosial, diskusi, workshop yang konsisten dilakukan oleh Srili. Tidak hanya itu saja, dalam lingkup internal, komunitas Srili juga menggunakan proses pemetaan sistematis yang mana pemetaan tersebut dilakukan oleh koodinator dan penanggungjawab komunitas (meliputi pengurus dan anggota senior). Pemetaan tersebut dilakukan guna melihat dan membandingkan sejauh mana agenda atau program kerja mereka yang dipandang lebih efektif dan efisien selama dalam kegiatan mengenalkan gerakan toleransi beragama (hasil wawancara dengan anggota Srili, Firdausya Nurilman Sari).

Hal demikian serupa dengan *structuration theory*. Teori ini pertama kali dikenalkan oleh Max Weber yang mana dalam pengenalan tersebut Max Weber menekankan bahwa birokrasi adalah konsep mengenai kekuasaan, legitimasi dan wewenang. Selain itu, Weber juga menekankan bahwa kekuasaan merupakan kemampuan seseorang mempengaruhi orang lain di dalam hubungan sosial. Dalam teori ini Weber mengenalkan tiga jenis otoritas, yang pertama adalah otoritas tradisional (perintah atasan dinilai pantas dan sudah benar atas dasar ukuran tradisi), birokrasi (kekuasaan diperoleh oleh aturan-aturan yang sudah disepakati oleh setiap anggota organisasi) dan yang terakhir adalah karismatik (kekuasaan diperoleh karena karisma seseorang) (Rohim, 2009:146).

Bedasarkan tiga jenis tersebut maka terbentuklah enam prinsip birokrasi, yaitu; *pertama*, birokrasi berdasarkan pada aturan-aturan yang memungkinkan dapat menyelesaikan suatu

persoalan internal. *Kedua*, esensi dari birokrasi adalah jenjang (hierarki). *Ketiga*, pimpinan diangkat berdasarkan pendidikan yang tinggi dan kemampuannya dalam memimpin. *Keempat*, dalam birokrasi pembagian tenaga kerja dilakukan secara sistematis. *Kelima*, birokrasi melakukan pengelolaan arsip yang rapi. Dan yang *keenam*, birokrasi wajib memiliki kebebasan dalam mengalokasikan sumber-sumber yang ada dalam pengaruhnya.

Dengan merujuk pada enam prinsip tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teori struktur organisasi ini berkaitan dengan bagaimana baik dan buruknya sebuah organisasi dipengaruhi oleh kesiapan atau kematangan dari struktur atau birokrasi organisasi. Oleh karena itu, ketika organisasi berada dalam sebuah masalah maka penting sekali bagi struktur atau birokrasi organisasi tersebut memetakan masalah dari yang terkecil sampai masalah yang terbesar. Menurut Dewey yang dirangkum oleh Morissan (2018), ada enam proses pemecahan masalah pada kelompok atau organisasi, yaitu: (1) identifikasi kesulitan; (2) menentukan masalah; (3) menganalisa masalah; (4) saran penyelesaian; (5) membandingkan dan menguji alternatif pada tujuan dan kriteria; (6) eksekusi, yakni melaksanakan sesuai dengan solusi yang terbaik (Morissan, 2018: 374).

Secara umum, kelompok atau organisasi mengawasi program kerjanya dengan melakukan 'identifikasi masalah' (*identifying and assessing a problem*) melalui rumusan 5w 1H yaitu: Apa yang terjadi? Mengapa bisa terjadi? Siapa yang terlibat? Dimana kejadian tersebut? Kapan terjadi? dan Bagaimana solusinya? Selanjutnya, kelompok akan mengumpulkan dan mengevaluasi konflik tersebut dan memetakan menjadi beberapa bagian sesuai dengan fokus kajiannya.

Tahap selanjutnya yakni memberikan usulan alternatif. Di sini kelompok memberikan tawaran-tawaran berupa solusi dan resiko dari solusi tersebut. Tentunya dengan proses identifikasi masalah tersebut diharapkan dapat mencari dan menentukan solusi mana yang lebih efektif dan efisien serta dapat dijangkau dengan

mudah. Sehingga tahapan terakhirnya adalah melakukan eksekusi terhadap pengambilan solusi yang diputuskan oleh kelompok.

Tahapan-tahapan di atas menunjukkan bagaimana penilaian situasi dan penilaian konsekuensi menjadi poin penting dalam mengambil keputusan atau pilihan. Untuk itu jika kelompok tidak dapat mengidentifikasi masalah dan tidak cukup menganalisis masalah, maka dapat dipastikan program atau hasil kerja kelompok tidak maksimal atau buruk. Untuk itu, sangat penting memetakan dan mengkomunikasikan informasi dasar (identifikasi masalah) dengan melihat konsekuensi dan situasi atau status dari masalah tersebut.

Lalu bagaimana dengan komunitas Srili, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa komunitas Srili merupakan komunitas dengan konsep 'sukarela' untuk itu dalam segi keanggotaan dan loyalitas tentu tidak sesuai pakem organisasi tercatat lainnya. Misalnya, tidak adanya *punishment* untuk anggota yang tidak berkontribusi atau anggota yang tidak pernah aktif. Dengan demikian upaya komunitas Srili dalam mengidentifikasi masalah, menganalisa masalah serta mengidentifikasi masalah dinilai kurang maksimal.

Selanjutnya, untuk kategori tercapai atau tidaknya program kerja kelompok dapat dihat dari bagaimana anggota kelompok memfungsikan komunikasi dengan baik. Jika dilihat dari data keanggotaan, yakni lebih dari 200 orang, namun dengan jumlah keaktifan anggota berkisar 60 orang hal ini bisa dikatakan bahwa komunikasi kelompok pada komunitas Srili kurang efektif sehingga ditemukan loyalitas keanggotaan Srili kurang dari 50 persen. Pada teori *structuration theory* komunikasi merupakan komponen penting dalam mencapai visi, misi dan tujuan dari kelompok atau organisasi tersebut. Sebab, komunikasi juga dipandang sebagai media persuasi, yakni melalui mengenalkan pemikiran setiap anggota kelompok yang pada nantinya pengenalan tersebut bisa menjadi salah satu faktor penemu solusi pada kelompok.

Selain itu, Randy Horokawa, dikutip oleh Littlejohn (2008) menjelaskan bahwa suatu kelompok bisa dinyatakan efektif jika empat fungsinya berjalan dengan baik. Adapun empat fungsi tersebut adalah kualitas komunikasi, pemahaman yang tepat sasaran pada masalah, keputusan dan standard yang baik, dan yang terakhir adalah penilaian yang tepat pada kualitas alternatif, baik positif maupun negatif (LittleJohn, 2008: 345-346). Selanjutnya, dalam proses komunikasi kelompok terdapat dinamika-dinamika kontekstual yang dalam penyampaian konteksnya tidak selalu mendapatkan *feedback* yang diharapkan, bahkan sebaliknya, seringkali penyampaian pesan terhalang oleh gangguan-gangguan, baik internal maupun eksternal. .

Terkait dengan komunitas Srili, hambatan internal seperti rintangan budaya juga dirasakan oleh Srili. Menyatukan pola pikir dari berbagai asal daerah dan berbagai lintas agama tidaklah mudah. Butuh koordinasi dan pendekatan personal dari pihak manajemen Srili untuk meminimalisir konflik internal. Hampir di sela-sela wawancara, Rohmawati berulang kali menegaskan bahwa Srili adalah komunitas sosial dan anggota yang turut bergabung harus memahami hal tersebut sehingga tidak ada anggota yang menuntut komunitas Srili dalam hal material. Namun demikian, Rohmawati patut bersyukur sebab meski komunitas ini bersifat relawan, akan tetapi banyak masyarakat -terutama perempuan- yang tertarik dengan Srili, baik dalam program kerjanya maupun sebagai penelitian (Hasil wawancara dengan Wiwin Siti Aminah Rohmawati). Berikut pernyataannya:

“Bicara tentang efektif tidaknya saya rasa sudah cukup efektif untuk kategori komunitas kecil. Buktinya Srili sering mendapat undangan resmi untuk mengisi materi tentang perempuan dan toleransi. Dan di mata masyarakat semakin tahun kita juga mendapatkan respon positif”.
(Hasil wawancara dengan Wiwin Siti Aminah Rohmawati)

C. SIMPULAN

Berdasarkan pada penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka hasil dari analisis pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut; *pertama*, srikandi Lintas Iman atau Srili menekan diri sebagai komunitas sosial atau sukarela bukan organisasi terlembaga atau tercatat secara hukum, sehingga loyalitas anggota komunitas Srili masih minim dan hal ini dapat menjadi faktor kurang maksimalnya komunitas Srili dalam mencapai visi, misi dan tujuan dari komunitas. *Kedua*, Meski fokus utama komunitas ini pada isu gender, namun tidak jarang Srili mendapatkan undangan, aduan, serta tawaran kerjasama dalam menangani kasus intoleransi beragama serta di beberapa agenda, Srili dipercaya dalam hal mensosialisasikan gerakan damai dalam beragama. *Ketiga*, sejauh ini Srili menangani kasus intoleransi beragama melalui dua tahap, yakni eksternal dan internal. Tahapan eksternal dapat dilihat dari keterlibatan Srili dalam kegiatan di luar komunitas, misalnya workshop terkait isu toleransi, bakti sosial St. Petrus dan Paulus Monimartani, kenduri perdamaian bekerjasama dengan beberapa organisasi perdamaian, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, Sekar Ayu. *“Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Peguruan Tinggi Negeri di DIY)”* Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol 11, No 1, 2015.
- Basrowi. *“Pengantar Sosiologi”*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia. 2005.
- Bungin, Burhan. *“Sosiologi Komunikasi”* Jakarta: Kencana. 2006.
- Daimah, *“Peran Perempuan dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama: Studi Komparatif Indonesia dan Malaysia”* El-Tarbawj: Jurnal Pendidikan Islam. Vol 11, No 2, 2018.
- Effendy, Onong Uchjana. *“Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Fakih, Mansour. *“Analisis Gender dan Transformasi Sosial”* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013).
- Fatihaturrohman, *“Gerakan Komunitas Perempuan “Srikandi Lintas Iman” Yogyakarta dalam Telaah Pendidikan Islam Multikultural”*. Jurnal PAI Raden Fatah Palembang. Vol 1 No. 4, 2019.
- Giddens, Anthony. *“Teori Strukturasi”* terj Maufur dan Daryatno. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2016.
- LittleJohn, *“Theories of Human Communication”* terj. M Yusuf Hamdan, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2008).
- Morissan. *“Teori Komunikasi Individu Hingga Massa”* Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Mosse, Julia Cleves. *“Gender dan Pembangunan”* terj. Hartian Silawati, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Mutiara, Kholidia Efining. *“Menanam Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrah)”* Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan. Vol 4, No.2, 2016.

- Razak, Yusron, dkk. *"Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva Terhadap Kesetaraan Gender dan Pluralisme"*. Jurnal Palastren, Vol 12, No.2 2019.
- Rohim, Syaiful. *"Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi"* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ruliana, Popy. *"Komunikasi Organisasi"*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2016.
- Rumagit, Stev Koresy. *"Kekerasan dan Diskriminasi antar Umat Beragama di Indonesia"*, Jurnal Lex Administratum, Vol 1, No 2, 2013.
- Soetrisno, Loekman. *"Peranan Wanita dalam Pembangunan: Suatu Perspektif Sosiologis"* Populasi: Jurnal Kependudukan dan Kebijakan. Vol 1, No. 1. 1990.
- Suardiwekke, Ismail, dkk. *"Women Leadership on Public Institutions in Muslim Minority Society of West Papua"*. Jurnal Palastren, Vol 12, No.2 2019.
- Sugiyono, *"Metode Penelitian Kualitatif dan R&B"*. (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Sunyoto, Danang, dkk. *"Perilaku Organisasi"*. Jakarta: PT. Buku Seru, 2011.
- Turner, Bryan S. *"Sosiologi Agama"*. Terj Daryatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Wahyu Retno, dkk, *"Srikandi Lintas Iman: Praktik Gerakan Perempuan dalam Menyuarakan Perdamaian di Yogyakarta"* Jurnal Sosiologi Reflektif, Vo 13, No 2, 2019.
- Wirawan. *"Teori-teori Sosial dalam iga Paradigma, Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial"* Jakarta: Prenadamedia Group. 2012.

Website

<https://jogja.idntimes.com/news/jogja/nindias-khalika/kasus-slamet-dan-kejadian-intoleransi-di-yogyakarta>
diakses pada 20 Agustus 2019.

<https://regional.kompas.com/read/2018/10/15/18165571/4-fakta-perusakan-sedekah-laut-di-bantul-9-orang-diperiksa-hingga-makna/> diakses 2 Maret 2019.

<https://elshinta.com/news/196949/2020/01/09/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-disabilitas-di-diy-tertinggi-di-kabupaten-sleman> diakses 20 Januari 2020.